

Analisis Kesulitan Guru dan Siswa dalam Beradaptasi dengan Perubahan Kurikulum di Indonesia

Rosda Maulida^{*1}, Galuh Meita Putri², Fadinda Syifa Faozan³, Sofyan Iskandar⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹²³⁴
Jl. Veteran No.8, Nagri Kaler, Purwakarta, Indonesia
Email: rosdamaulida02@upi.edu^{*1}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10-05-2025

Direvisi: 23-07-2025

Dipublikasikan: 01-09-2025

Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia telah melalui beberapa perubahan kurikulum, dimulai dari kurikulum rencana pelajaran tahun 1947 hingga peluncuran kurikulum merdeka pada tahun 2022. Perubahan ini dimaksudkan untuk mengadaptasi pendidikan dengan kemajuan zaman dan kebutuhan siswa di era modern. Studi ini menerapkan metode tinjauan pustaka, yaitu menganalisis berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tantangan yang dialami guru dan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum di Indonesia. Melalui metode ini, peneliti mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis sejumlah temuan yang berkaitan, serta menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam perubahan kurikulum yang terjadi secara dinamis. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang sering terjadi menyebabkan berbagai kesulitan, antara lain keterbatasan pelatihan dan pemahaman konsep oleh guru, minimnya sarana dan prasarana, serta dampak psikologis. Sedangkan para siswa dituntut untuk beradaptasi dengan materi baru, metode pembelajaran yang berbeda, serta sistem penilaian yang mungkin terasa asing bagi mereka. Situasi ini diperparah oleh minimnya pemanfaatan media belajar dan rendahnya tingkat kesiapan untuk adaptasi di lapangan. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan pelatihan untuk guru, penyediaan fasilitas yang cukup, serta dukungan psikologis yang terus-menerus. Pemerintah juga perlu memperhatikan kondisi guru dan siswa di kawasan terpencil. Melalui pendekatan ini, diharapkan guru dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kurikulum yang baru dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sasaran pendidikan nasional.

Abstract

The Indonesian education system has undergone numerous curriculum modifications, commencing with the 1947 Rentjana Pelajaran curriculum and culminating in the implementation of the Kurikulum Merdeka in 2022. These modifications are designed to align educational practices with contemporary demands and the evolving needs of students in the modern era. The present study utilizes a literature review method, which involves the analysis of various relevant literature and previous research related to the challenges faced by teachers and students in adapting to curriculum changes in Indonesia. By employing this method, the researcher was able to identify, analyze, and synthesize relevant findings, as well as describe the challenges faced by teachers and students in the dynamic curriculum changes. The findings of the study suggest that frequent curriculum modifications can result in various challenges, including constrained training opportunities and conceptual understanding among educators, inadequate facilities and infrastructure, and psychological ramifications. Concurrently, students are obligated to adapt to novel materials, alternative teaching methodologies, and assessment systems that may appear alien to them. This situation is further compounded by the underutilization of learning media and inadequate levels of adaptability in the field. To address these issues, a comprehensive strategy is necessary, including enhanced teacher training, adequate provision of facilities, and ongoing psychological support. Furthermore, the government must prioritize the examination of the conditions experienced by teachers and students in remote regions.

Kata Kunci:

Kurikulum, Kesulitan Guru dan Siswa, Analisis.

Keywords:

Curriculum, Teacher and Student Difficulties, Analysis.



It is anticipated that this approach will facilitate the successful adaptation of teachers and students to the new curriculum, thereby enabling the implementation of learning in accordance with national education goals.

Pengutipan APA:

Maulida, R., Putri, G. M., Faozan, F. S., & Iskandar, S., (2025). ANALISIS KESULITAN GURU DAN SISWA DALAM BERADAPTASI DENGAN PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2), 241-254. doi: <https://doi.org/10.25134/10.33222/jlp.v10i2.4701>

© 2025 Rosda Maulida*¹, Galuh Meita Putri ², Fadinda Syifa Faozan ³, Sofyan Iskandar ⁴

Under the license CC BY-SA 4.

Alamat Korespondensi : Jl. Veteran No.8, Nagri Kaler, Purwakarta, Indonesia

ISSN 2541-6855 (Online)

Email : rosdamaulida02@upi.edu

ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat untuk mengembangkan kecerdasan, keterampilan, kreativitas, dan moralitas agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Fikri & Malihah, 2024). Menurut Setiyorini & Setiawan (2023) “pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi-potensi positif yang ada dalam diri setiap siswa.” Melalui pendidikan yang berkualitas, kita bisa mencetak generasi muda yang berpotensi, kuat, dan siap bersaing di kancah global. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan memiliki martabat. Salah satu aspek yang tak terpisahkan dari pengembangan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan tentang kurikulum (Setiyorini & Setiawan, 2023).

Kurikulum dan pembelajaran mengatur seluruh bentuk kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Mahrus, 2021). Setiyorini & Setiawan (2023) juga berpendapat bahwa “kurikulum sebagai bagian penting dalam pendidikan memiliki posisi strategis dalam pendidikan.” Kurikulum adalah rencana pendidikan yang memberikan arahan dan panduan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan materi, serta proses pembelajaran (Triwiyanto, 2022). Dari perspektif yang lebih luas, kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang terstruktur dan sistematis, yang ditujukan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Siswa sebagai fokus utama dalam kurikulum hendaknya mendapatkan perhatian utama dalam proses

pengembangannya.

Sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melaksanakan beberapa kali revisi kurikulum Menurut Rahmawati & Nurachadija (2023), “tujuan perubahan kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.” Perubahan ini tidak sekadar mengganti dokumen, tetapi mengubah cara berpikir dan sistem pendidikan. Kurikulum senantiasa beradaptasi sejalan dengan perubahan zaman, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta keperluan masyarakat. Kemdikbud (2022) menyatakan “dalam kurun waktu lima tahun terakhir sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum.” Dimulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, sampai Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang berlaku sekarang (Herman dkk., 2023). Paradigma dan metode pembelajaran baru muncul sebagai hasil dari setiap perubahan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum yaitu perubahan sosial dan budaya, perubahan kebutuhan pasar kerja, dan penilaian tentang efektivitas kurikulum sebelumnya. Selain itu, kebijakan pemerintah, aspirasi masyarakat, dan tanggapan guru juga mempengaruhi perubahan kurikulum. Namun perubahan kurikulum seringkali menimbulkan tantangan, khususnya dalam hal adaptasi guru dan siswa. Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami paradigma baru, menguasai bahan ajar yang relevan, menerapkan metode pembelajaran inovatif dan kurangnya infrastruktur sekolah. Sama hal nya dengan pendapat Rohim & Rigianti (2023) dalam

penelitiannya yang mengatakan bahwa sebagian besar guru merasa tidak siap menerapkan Kurikulum Merdeka karena mereka belum sepenuhnya memahami cara melaksanakannya di dalam kelas. Guru juga mengungkapkan masih merasa bingung mengenai cara membuat modul pembelajaran dan masih bergantung pada buku guru serta siswa karena belum memperoleh pelatihan khusus. Pada saat yang sama, siswa mungkin mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kebutuhan belajar yang berbeda, memahami konsep-konsep baru dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan (Fajari dkk., 2024). Dengan mempertimbangkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa saat menyesuaikan perubahan kurikulum ini, diperlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap tantangan tersebut serta strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, apabila permasalahan adaptasi ini tidak tertangani dengan baik maka akan mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Dampaknya, sasaran utama dari modifikasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pendidikan nasional bisa saja tidak tercapai secara maksimal akibat adanya kendala pada fase pelaksanaan di sekolah-sekolah. Penelitian tentang analisis kesulitan ini sangat penting agar dapat diperoleh solusi yang konkret dan tepat guna untuk memastikan bahwa kebijakan kurikulum benar-benar memberikan manfaat optimal bagi semua siswa dan tenaga pengajar di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, ruang lingkup rumusan masalah yang akan diteliti dan dianalisis secara mendalam terkait perkembangan kurikulum hanya terbatas pada tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kendala

dalam penerapan kurikulum di Indonesia serta merumuskan strategi yang efektif untuk mendukung perubahan dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode tinjauan pustaka, yang mencakup analisis berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Menurut Wahyuni (dalam Rojaki, 2024) “literature review adalah penelitian yang fokus pada sebuah topik spesifik yang menjadi minat untuk dianalisis secara kritis terhadap isi naskah yang dipelajari.” Metode literature review memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan. Metode ini juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa ketika menghadapi perubahan kurikulum yang sering muncul (Snyder (dalam Mere, 2024)). Tight (2020) mengatakan bahwa metode literature review sangat sesuai untuk memperoleh wawasan yang luas dengan cakupan data yang beragam serta membantu membangun dasar teori yang kuat. Penelitian ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

Pencarian dan Pemilihan Literatur

Tahap awal dari penelitian ini berhubungan dengan mencari dan memilih literatur yang sesuai dari berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku, dan laporan riset. Kriteria yang diterapkan adalah memilih literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020-2025) agar data yang digunakan tetap relevan dan terkini. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data seperti Google Scholar dan Garuda Jurnal, dengan kata kunci yang mencakup “kesulitan guru dan siswa”, “adaptasi kurikulum”, “perubahan

kurikulum”, serta “implementasi kurikulum”.

Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, langkah selanjutnya adalah melakukan penyaringan berdasarkan abstrak dan isi lengkap artikel. Proses ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian literatur dengan topik penelitian yang diangkat. Literatur yang dipilih harus mencakup kajian mengenai adaptasi kurikulum, kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa, serta rekomendasi atau solusi yang berkaitan. Melalui tahap ini, diharapkan dapat diperoleh literatur yang secara khusus mengkaji kesulitan yang dialami guru dan siswa dalam beradaptasi terhadap perubahan kurikulum yang sering terjadi.

Analisis dan Sintesis Data

Pada fase kedua, setiap literatur yang telah dipilih dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Proses ini mencakup penentuan tema-tema utama yang muncul berkaitan dengan kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, antara lain: (1) keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, (2) minimnya pemahaman dan pelatihan, (3) beban administrasi yang tinggi, (4) dampak psikologis pada guru, (5) minimnya penggunaan media pembelajaran, serta (6) kurangnya kesiapan dalam penerapan sistem kurikulum. Selanjutnya, tema-tema ini disintesis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang ada. Analisis ini juga mencakup perbandingan berbagai temuan dari penelitian yang berbeda, yang kemudian digabungkan untuk mengidentifikasi pola dan perbedaan yang relevan.

Interpretasi Temuan

Setelah proses analisis dan sintesis data selesai, langkah berikutnya adalah menginterpretasi temuan yang telah diperoleh. Temuan-temuan tersebut akan dijelaskan dalam konteks teori yang relevan guna memperdalam

pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi oleh para guru dan siswa dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru. Interpretasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai kendala ini saling berhubungan dan mempengaruhi kinerja serta kesejahteraan guru dalam melaksanakan tugasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam tinjauan literatur ini, analisis data dilakukan terhadap berbagai penelitian yang mengkaji tentang tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa saat menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum di Indonesia. Hal ini mencakup keterbatasan infrastruktur, aspek pemahaman, pelatihan, serta dampak psikologis yang mungkin muncul. Selama lima tahun terakhir, banyak penelitian yang menyoroti tantangan yang semakin kompleks dalam penerapan kurikulum baru di Indonesia. Diharapkan bahwa hasil analisis ini mampu memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai berbagai kendala tersebut serta memberikan arahan untuk kebijakan yang lebih efisien di masa depan.

Keterbatasan Pelatihan dan Sosialisasi

Akses terbatas terhadap pelatihan yang memadai adalah salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru. Pelatihan yang diberikan kepada guru terlalu singkat untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru. Pelatihan seringkali singkat dan tidak diikuti dengan pendampingan yang memadai (Rahman, 2024). Akibatnya, para guru kekurangan waktu untuk sepenuhnya memahami perubahan kurikulum dan mendapatkan keterampilan baru yang dibutuhkan.

Menurut Safitri & Fajar (2023) mengatakan di daerah terpencil, tantangan ini semakin besar karena keterbatasan akses

pelatihan dan materi sosialisasi kurikulum yang tidak selalu tersedia. Hal ini menyebabkan variasi dalam pelaksanaan kurikulum oleh guru di berbagai lokasi. Guru yang memiliki akses ke pelatihan yang lebih baik cenderung lebih siap untuk menerapkan kurikulum.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Perubahan kurikulum memerlukan penyesuaian dalam sarana dan prasarana pendidikan. Di dalam Kurikulum Merdeka, misalnya, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi aspek krusial dalam proses pembelajaran. Sayangnya, masih banyak sekolah yang belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang cukup, seperti komputer dan koneksi internet. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali mengalami masalah infrastruktur yang kurang memadai dan koneksi internet yang buruk, yang menghalangi penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Isu infrastruktur yang kerap muncul mencakup terbatasnya akses ke perangkat keras seperti laptop dan tablet, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti laboratorium komputer yang memadai. Koneksi internet yang tidak stabil atau terbatas menjadi kendala signifikan bagi sekolah-sekolah di wilayah terpencil (Sucipto, 2024). Ketidakmerataan sarana dan prasarana ini berpengaruh pada pelaksanaan kurikulum di seluruh Indonesia. Sekolah-sekolah di kawasan perkotaan, biasanya memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah di kawasan pedesaan. Situasi ini menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum baru di kawasan perkotaan dan di daerah terpencil.

Keterbatasan Pelatihan dan Sosialisasi

Akses terbatas terhadap pelatihan yang memadai adalah kendala lain yang dihadapi

oleh guru. Pelatihan yang diberikan kepada guru terlalu singkat untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru. Pratiwi dan Nugraha (2021) mengatakan bahwa pelatihan seringkali singkat dan tidak diikuti dengan pendampingan yang memadai. Akibatnya, guru tidak memiliki cukup waktu untuk memahami perubahan kurikulum secara menyeluruh dan memperoleh keterampilan baru yang diperlukan.

Keterbatasan Pelatihan dan Sosialisasi adalah kendala lain yang dihadapi oleh guru. Akses terbatas terhadap pelatihan yang memadai adalah kendala lain yang dihadapi oleh guru. Pelatihan yang diberikan kepada guru terlalu singkat untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru. Anggraena dkk (2022) menemukan bahwa pelatihan secara singkat dan tidak diikuti dengan pendampingan yang memadai dapat mengakibatkan guru tidak memahami perubahan secara menyeluruh dan memperoleh keterampilan baru yang diperlukan. Tantangan ini semakin berat karena akses pelatihan yang terbatas dan materi sosialisasi kurikulum yang seringkali tidak tersedia (Azri & Raniyah, 2024). Situasi ini mengakibatkan perbedaan dalam penerapan kurikulum oleh guru di berbagai tempat. Guru yang memiliki akses ke pelatihan yang lebih baik biasanya lebih siap untuk melaksanakan kurikulum.

Kesulitan pemahaman konsep dan implementasi kurikulum

Kesulitan dalam pemahaman konsep dan implementasi kurikulum merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh para pendidik, perancang kebijakan pendidikan, dan institusi pendidikan. Menurut Ayudia (2023) “kurikulum adalah bagian penting dalam proses pembelajaran dan menjadi panduan dalam semua aktivitas kegiatan pendidikan.” Maka dari itu, memahami dan

mengimplementasikan kurikulum tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang isi atau materi pembelajaran, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Guru harus memahami konsep dan filosofi dari kurikulum baru. Misalnya, kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik yang mewajibkan para guru untuk mengubah metode pembelajaran tradisional menjadi lebih aktif dan partisipatif. Sedangkan dalam kurikulum merdeka, guru diwajibkan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan baru dalam Kurikulum Merdeka ini menjadi tantangan bagi para guru, terutama bagi mereka yang sudah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional (Ganjar Lugina & Artiani, 2022; Umayrah & Wahyudin, 2024).

Dampak Psikologis terhadap Guru

Perubahan kurikulum yang terjadi secara reguler memiliki dampak psikologis yang cukup signifikan bagi para guru. Tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pengajaran yang baru dalam waktu singkat sering kali menimbulkan stres dan kelelahan mental. Terdapat beberapa guru yang merasakan kecemasan ketika menghadapi perubahan kurikulum, terutama jika mereka merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri. Guru yang merasa kurang siap cenderung mengalami tekanan lebih saat harus menerapkan metode pengajaran baru yang belum sepenuhnya mereka pahami. Hal ini sejalan dengan pendapat (Supriyanto dkk., 2022) yang mengatakan bahwa beban psikologis dapat berdampak negatif pada motivasi dan kinerja guru di dalam kelas. Guru yang merasa terbebani oleh perubahan yang terus-menerus mungkin akan kehilangan minat

dalam mengembangkan keterampilan baru, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan kepada peserta didik.

Kesenjangan Antara Kebijakan dan Praktik di Lapangan

Temuan dari tinjauan pustaka ini mengindikasikan adanya perbedaan yang besar antara kebijakan perubahan kurikulum dan pelaksanaan yang terjadi di lapangan. Meskipun kurikulum dirancang dengan niat yang baik, pelaksanaannya seringkali tidak memperhatikan kesiapan guru serta kondisi infrastruktur yang bervariasi di berbagai daerah. Kebijakan yang diterapkan seringkali mengabaikan kondisi nyata di lapangan, sehingga menciptakan perbedaan antara harapan dan kenyataan. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan antara kebijakan yang dibuat di tingkat pusat dengan implementasinya di tingkat sekolah. Sebagian sekolah, terutama di wilayah terpencil, menghadapi kekurangan dalam sumber daya manusia, fasilitas, serta akses ke informasi terkini. Akibatnya, kebijakan yang telah disusun tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan (Syavitri dkk., 2024). Di satu sisi, guru di wilayah perkotaan yang memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan dan sarana, cenderung lebih kompeten dalam melaksanakan kurikulum baru.

Meskipun memiliki beragam tujuan, perubahan kurikulum yang sering terjadi seringkali menimbulkan tantangan bagi para guru, yang memiliki peran krusial sebagai pelaksana utama di lapangan. Salah satu kesulitan yang mereka hadapi adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terkait konsep dan metode yang diajarkan oleh kurikulum baru. Guru yang terbiasa mengajar dengan metode konvensional biasanya mengalami berbagai hambatan saat dituntut

untuk beralih ke metode yang lebih interaktif dan berorientasi pada peserta didik. Selain masalah pemahaman, keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan untuk pelatihan juga menjadi faktor yang signifikan menghambat adaptasi guru terhadap kurikulum yang baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto & Nurhayati (dalam Mere, 2024), disebutkan bahwa “pelatihan yang kurang mendalam membuat guru merasa belum siap untuk menerapkan kurikulum baru dengan efektif.” Karena kurangnya pemahaman ini, guru sering kali mengalami kesulitan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan standar kurikulum yang telah ditentukan.

Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dengan tujuan memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, tidak semua sekolah di Indonesia memiliki fasilitas yang cukup untuk mendukung pembelajaran yang berbasis teknologi. Di daerah terpencil, banyak guru yang tidak memiliki akses terhadap perangkat teknologi yang cukup untuk menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan digital. Kondisi ini menyulitkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan harapan, karena situasi lapangan seringkali tidak sejalan dengan tuntutan kurikulum tersebut. Selain itu, perubahan kurikulum yang terus menerus terjadi dapat mempengaruhi kondisi psikologis guru, yang merasakan beban tambahan untuk memahami konsep baru, menyiapkan materi ajar yang tepat, dan memenuhi harapan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tekanan psikologis ini dapat mengurangi motivasi guru dalam mengajar dan menghambat keterlibatan mereka secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Perubahan kurikulum yang berlangsung terlalu cepat juga berpotensi menimbulkan kesulitan bagi peserta didik. Mereka dituntut untuk beradaptasi dengan materi baru, metode pembelajaran yang berbeda, serta sistem penilaian yang mungkin terasa asing bagi mereka. Dampak dari situasi ini dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Dalam penelitian berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Perubahan Kurikulum pada Pembelajaran IPA di UPTD SMPN 1 Gunungsitoli Utara” yang dilakukan oleh Maruhawa, dkk. (2025), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan beradaptasi dengan perubahan kurikulum baru, diantaranya:

Peserta Didik merasa Kebingungan

Dampak paling signifikan dari pergantian kurikulum yakni kebingungan yang dialami oleh siswa. Siswa menjadi mengalami kesulitan belajar dikarenakan ketidakpahaman dalam memilih topik atau metode pembelajaran. Proses pembelajaran Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek serta penilaian yang memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam prosesnya. Meskipun pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, tidak menutup kemungkinan banyak dari mereka yang merasa tidak siap untuk menghadapi tuntutan tersebut. Tidak sedikit siswa yang merasa bingung tentang cara pembelajaran Kurikulum Merdeka, terutama karena kurangnya bimbingan guru yang masih beradaptasi dengan kurikulum baru. Akibatnya, hal tersebut sering menjadi beban pikiran bagi siswa.

Kebingungan ini tak hanya terjadi dalam konteks tugas akademis, tetapi dalam penilaian juga. Banyak siswa yang merasakan

ketidakjelasan terkait dengan kriteria penilaian baru, berbeda dengan sistem ujian tertulis yang sudah ada sebelumnya karena lebih terstruktur dan terukur. Saat ini, penilaian Kurikulum Merdeka dilakukan melalui presentasi proyek yang mengharuskan siswa memiliki pemahaman mendalam tentang materi serta kemampuan berkomunikasi yang baik.

Kurangnya Konsentrasi Siswa dalam Memperhatikan Materi Pelajaran

Kurikulum Merdeka mengharuskan siswa untuk memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengatur waktu dan proses belajar mereka sendiri. Menurut Indriani dkk. (2023) "dalam rancangan belajar Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan santai, tenang, gembira, dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa." Merdeka belajar berfokus pada kebebasan untuk berpikir dengan cara kreatif dan mandiri. Tetapi tidak semua siswa memiliki disiplin dan motivasi yang cukup untuk menjalani pembelajaran mandiri ini, sehingga kemandirian belajar menjadi salah satu hambatan utama. Menurut Ramaddini dkk. (2024) "keterampilan berpikir kritis, problem-solving, dan kreativitas yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka masih belum sepenuhnya terasah di kalangan siswa, yang memperlambat proses adaptasi mereka terhadap kurikulum ini." Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru, siswa menghadapi tantangan dalam menyesuaikan gaya belajar mereka. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar yang meliputi kegiatan rutin dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Akibatnya, sejumlah siswa merasa terbebani, terutama saat pelaksanaan P5 yang sering terhambat oleh minimnya sarana dan prasarana serta kurangnya arahan dari guru. Di samping itu,

siswa juga menghadapi tantangan dalam persiapan belajar di rumah karena kurangnya sumber belajar yang ada.

Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Perubahan kurikulum ke Kurikulum Merdeka rupanya berdampak pada motivasi belajar siswa yang cenderung menurun. Banyak siswa merasa kurang bersemangat untuk belajar, terutama akibat terbatasnya sumber dan bahan ajar yang tersedia. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diaplikasikan dalam Kurikulum Merdeka lebih banyak berfokus pada proyek, kemandirian, dan keberagaman, yang dirasa cukup menantang.

Sementara itu, saat penerapan Kurikulum 2013, motivasi dan minat siswa untuk belajar relatif tinggi. Hal ini disebabkan oleh pendekatan yang lebih fokus pada pengembangan karakter dan moral, serta tersedianya buku dan materi ajar yang cukup melimpah. Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk membaca dan belajar di rumah, yang pada gilirannya meningkatkan antusiasme mereka dalam meningkatkan pengetahuan.

Metode dan Model Pembelajaran yang Diterapkan Kurang Bervariasi

Perubahan kurikulum mengharuskan perubahan penyesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, dalam prakteknya Menurut Fatmawati (2024) "guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan yang membuat pembelajaran terkesan monoton dan kurang variatif." Ketergantungan pada model ceramah menyebabkan proses pembelajaran berpusat pada guru bukan pada siswa padahal pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Maulani dkk. (2021) "dampak dari guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru ini, menyebabkan siswa

menjadi ketergantungan kepada guru dalam proses pembelajaran, dan juga menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar." Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara teori pendidikan yang menekankan pentingnya variasi model pembelajaran dengan praktik yang dilakukan di lapangan.

Menurut Pohan & Dafit (2021) "pentingnya meningkatkan pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, tantangan masih berlanjut." Sejalan dengan itu, menurut Novianto dkk. (2024) "penting bagi guru untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan respons peserta didik." Dengan menerapkan pendekatan yang lebih bervariasi dan interaktif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar siswa yang lebih menarik dan mendukung, sehingga akhirnya dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa. Meskipun telah dilakukan berbagai pelatihan dan kebijakan pendidikan, tantangan dalam implementasinya masih terus ada. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami atau mampu menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Dampaknya, siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar karena suasana kelas terasa monoton dan kurang menantang. Proses belajar yang tidak menarik dapat mengurangi minat dan partisipasi aktif siswa.

Minimnya Ketersediaan Media Pembelajaran

Kesulitan lain yang dialami oleh guru dikarenakan perubahan kurikulum yaitu menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi serta ketersediaan fasilitas. Media-media yang terkadang memang sulit didapatkan karena fasilitas sekolah yang

kurang memadai serta waktu yang telah diberikan sekolah dalam proses pembelajaran terlalu sedikit sehingga guru kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran. Maka, guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi.

Perubahan kurikulum yang diterapkan di sekolah memberikan dampak kurang baik pada pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Sumilat & Harun (2024) tentang dampak positif dan negatif transisi kurikulum terhadap proses pembelajaran, yaitu "Transisi kurikulum membawa dampak negatif, di mana tujuan pendidikan seringkali tidak tercapai pada awal pelaksanaannya." Hal ini biasanya disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi guru sebagai tenaga pendidik dalam menerapkan kurikulum yang baru. Namun, disisi lain, perubahan kurikulum juga memiliki dampak positif. Salah satu harapan dari kurikulum baru ini adalah dapat menyelesaikan keterbatasan yang ada pada kurikulum sebelumnya.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Azahra (2024) hal yang berdampak terhadap perubahan kurikulum dan kualitas belajar siswa, dikatakan bahwa "adanya perubahan kurikulum dapat berdampak baik dan buruk pada kualitas pendidikan." Dampak positifnya adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, sedangkan dampak negatifnya adalah terdapat kemungkinan bahwa prestasi siswa akan menurun sebab siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru dan pendidik atau guru juga perlu memahami kembali kurikulum yang baru dengan mengikuti sosialisasi atau pelatihan.

Mawati & Arifudin (2023) dalam artikelnya menyebutkan bahwa "dampak positif dari pergantian kurikulum khususnya

pada sekolah dasar yakni kurikulum baru melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya, dan terdapat penyesuaian dengan tuntutan perubahan zaman. Sedangkan, dampak negatif dari pergantian kurikulum tidak tercapainya target pendidikan di awal penerapan, fasilitas yang kurang memadai, serta sosialisasi penerapan kurikulum baru membutuhkan waktu.”

Dengan demikian, perubahan kurikulum memiliki berbagai sisi dampak terhadap pendidikan di Indonesia. Di satu sisi, kurikulum baru menawarkan peluang bagi guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang lebih kreatif sesuai dengan perkembangan zaman, serta memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki melalui pembelajaran berbasis proyek. Di sisi lain, perubahan berlangsung cepat dapat menyulitkan siswa dan guru untuk beradaptasi, terutama pada hal pemahaman konsep dasar dan pengaturan waktu, yang akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian mereka.

Hasil dari tinjauan literatur ini juga menunjukkan bahwa seringkali terjadi perubahan kurikulum menimbulkan berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya serta dukungan yang diperlukan. Maka dari itu, pemerintah dan pihak-pihak terkait harus berperan untuk memperhatikan kebutuhan guru dan siswa dalam setiap perubahan kurikulum. Hal ini mencakup penyediaan pelatihan yang memadai, peningkatan sarana dan prasarana, serta dukungan psikologis bagi para guru.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum baru, diperlukan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, sementara siswa perlu mendapatkan dukungan dan bimbingan yang

memadai dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang baru. Pelatihan dan sosialisasi bagi guru harus ditingkatkan, agar guru benar-benar memahami konsep dan implementasi kurikulum. Pemerintah beserta instansi pendidikan perlu menyediakan sarana prasarana yang memadai, termasuk media pembelajaran digital maupun konvensional yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, pendampingan intensif bagi guru penting dilakukan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dalam melaksanakan kurikulum serta membangun kepercayaan diri dalam menjalankan kurikulum. Kebijakan pendidikan juga harus disusun dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan, melalui dialog terbuka antara pembuat kebijakan, guru, dan sekolah. Untuk siswa, pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual, perlu diterapkan agar mereka lebih termotivasi dan fokus dalam belajar. Dukungan psikologis memainkan peran penting bagi guru maupun siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan positif. Semua usaha ini perlu dilakukan secara sinergis, sehingga kurikulum tidak hanya sekedar menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa kurikulum yang sering melakukan perubahan membuat para guru dan siswa mengalami kesulitan. Kesulitan bagi guru meliputi keterbatasan dalam pelatihan, fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, pemahaman konsep yang mendalam, dampak psikologis, serta adanya kesenjangan antara kebijakan yang ditetapkan dan praktik yang terjadi di lapangan. Sedangkan kesulitan bagi

siswa meliputi minimnya penggunaan media pembelajaran, dan kurangnya kesiapan dalam penerapan sistem kurikulum.'

Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini harus mencakup peningkatan kualitas pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai, serta dukungan psikologis yang optimal. Selain itu, pemerintah juga harus memberi perhatian lebih pada situasi dan kondisi para guru dan siswa, terutama yang berada di daerah terpencil. Dengan upaya tersebut, diharapkan kesenjangan dalam pelaksanaan kurikulum dapat diminimalisir. Dengan cara ini, guru dan siswa akan lebih siap serta percaya diri dalam menerapkan kurikulum baru yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., Mamontho, F., Setiawati, M., Nurhayati, N., Nurhidayati, N., & Imbar, M. (2023). Pengembangan kurikulum. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Azahra, S. (2024). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Prestasi Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 319-326. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran Teknologi Dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859-4884.
- Fajari, L. E. W., Melianda, S., Aisyi, K. R., Afifah, L., & Salim, A. Analisis Kesulitan Belajar Muatan IPA Kelas 5 di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1681-1689. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92177>
- Fatmawati, K. (2024). Pengembangan E-Book Berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas III SDN 2 Banjar Tegal Tahun Pelajaran 2023/2024 (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Fikri, M., & Malihah, L. (2024). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Sumber Daya Manusia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 24(2), 117-129.
- Herman., Panji, A. L., & Mahmud, M. E. (2023). Kebijakan perubahan kurikulum di Indonesia. *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 92-104. <https://doi.org/10.55799/annadzir.v1i02.255>
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242-252.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lugina, M. G., & Artiani, Y. (2022). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik

- Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 1(1), 34-48. <https://doi.org/10.22460/Jpp.V1i1.10451>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal Of Islamic Educational Management*, 3(1), 41-80. <https://doi.org/10.35719/Jieman.V3i1.59>
- Maulani, M., Kurniawan, D. A., & Jumiarti, H. (2021). Identifikasi Kemampuan Analisis Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berpusat pada Guru (*Teacher Center Learning*) pada Mata Pelajaran Fisika Di SMA N 1 Lubuk Sikaping. *Senriabdi*, 1(1), 143-150.
- Maruhawa, I. A., Gulo, H., Zega, N. A., Telaumbanua, D. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Perubahan Kurikulum pada Pembelajaran IPA di UPTD SMPNegeri 1 Gunungsitoli Utara. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 12(2), 867-889. <https://doi.org/10.47668/Edusaintek.V12i2.1737>
- Mawati, A. T., Hanafiah & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 69-82.
- Mere, K. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengadaptasi Perubahan Kurikulum Yang Sering Berganti. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16433-16438.
- Novianto, A., Fitriani, N. L., Deniswa, A. S., Izzati, M. H. N., Firdaus, F., Ningrum, N. Y., & Dewi, R. C. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2).
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191-1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i3.898>
- Pratiwi, M., & Nugraha, A. (2021). Analisis Keterbatasan Pelatihan Guru dalam Implementasi Kurikulum Baru Di Wilayah Terpencil. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 31-46.
- Rahman. (2024). Efektivitas Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan. *Nazzama Journal Of Management Education*, 3(2), 210-224.
- Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi Pendidikan dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 01-12. <https://doi.org/10.51903/Bersatu.V1i5.303>
- Ramaddini, N., Kurniasih, S., Syahidah, S. H. N., & Hilaliyah, T. (2024). Tantangan Siswa SMAN 1 Petir dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka di Era Digital Tangan Siswa SMAN 1 Petir Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 222-234. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V10i04.4611>
- Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas IV Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801-2814.
- Rojaki, A. (2024). Strategi Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Pemula: Pendekatan Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 5(1), 50-62.
- Safitri, S. A., & Fajar, F. (2023). Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang).
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia.

Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(1), 12-12.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>

<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>

Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*, 104, 333-339.

Sucipto. (2024). Analisis Tantangan Dan Peluang Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era *Digital Learning*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 902-916. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.4192>

Sumilat, J. M., & Harun, M. (2024). Transisi Kurikulum Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal On Education*, 6(4), 22057-22067. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6326>

Supriyanto, S., Fitri, I., & Nurhayati, N. (2022). Aplikasi Inventory Peralatan Mekanik Unit BRT UNAS Berbasis Web Menggunakan Metode Black-Box Dan White-Box Testing. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 6(2), 224-233. <https://doi.org/10.35870/jtik.v6i2.409>

Syavitri, I., Dkk. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Di Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 903-909. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14504074>

Tight, M. (2020). The Development Of Higher Education Research. *Educational Research Review*, 29, 100365.

Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Umayrah A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956-1967.